



PAROKI SANTO ANDREAS TIDAR SEBAGAI RUMAH PEMBINAAN IMAN KAUM MUDA KATOLIK PERANTAU MALANG *(Dalam Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim)*

Alexander Asin ^{*1)}

Yohanes I Wayan Marianta²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email*: alexanderasin6@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: <i>Solidaritas Sosial Durkheim;</i> <i>Pembinaan Iman Perantau;</i> <i>Paroki Santo Andreas Tidar;</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Paroki Santo Andreas Tidar sebagai rumah pembinaan iman bagi kaum muda Katolik perantau di Kota Malang melalui perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim. Kaum muda perantau umumnya menghadapi pergulatan iman, keterasingan sosial, dan tekanan akademik ketika hidup jauh dari keluarga serta berada dalam lingkungan mayoritas beragama lain. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan yang terdiri dari 8 pelajar dan 4 pekerja muda, observasi partisipatif dalam kegiatan OMK, serta studi dokumentasi terhadap arsip paroki, laporan dan catatan pastoral. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi berbasis kerangka solidaritas sosial Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paroki Santo Andreas Tidar berfungsi sebagai lokus terbentuknya solidaritas organik yang memperkuat identitas religius, kohesi sosial, dan perkembangan spiritual kaum muda perantau melalui kegiatan kategorial, pelayanan liturgis, kegiatan sosial, dan pendampingan rohani. Faktor pendukung pembinaan iman meliputi dukungan pastoral, struktur OMK yang inklusif, dan fasilitas paroki, sedangkan hambatan mencakup kesibukan akademik, pengaruh media sosial, kelelahan fisik, dan keterbatasan dana. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui manajemen waktu yang lebih baik, pendampingan digital yang bijaksana, pengaturan ritme kegiatan yang tidak membebani, serta pengembangan strategi pendanaan kreatif dan berkelanjutan.</p>

	Abstract
Keywords: <i>Durkheim's Social Solidarity; Faith Formation of Migrants; Saint Andrew Tidar Parish;</i>	<i>This study aims to analyze the role of Saint Andrew Tidar Parish as a house of faith formation for young Catholic migrants in Malang City through the perspective of Émile Durkheim's theory of social solidarity. Young migrants commonly experience struggles of faith, social isolation, and academic pressure when living far from their families and within a predominantly non-Catholic environment. To understand these dynamics, this research employs a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews with 12 informants consisting of 8 students and 4 young workers, participant observation in youth ministry activities, and documentation studies of parish archives, reports, and pastoral records. Data analysis was conducted using thematic analysis through the processes of reduction, categorization, and interpretation based on Durkheim's framework of social solidarity. The findings reveal that Saint Andrew Tidar Parish functions as a locus for the formation of organic solidarity that strengthens the religious identity, social cohesion, and spiritual development of young migrants through categorical activities, liturgical services, social programs, and spiritual accompaniment. Supporting factors for faith formation include pastoral support, an inclusive youth organizational structure, and adequate parish facilities, while inhibiting factors include academic busyness, the influence of social media, physical fatigue, and limited funding. These challenges can be addressed through better time management, prudent digital guidance, balanced scheduling of activities, and the development of creative and sustainable fundraising strategies.</i>

PENDAHULUAN

Pembinaan iman kaum muda Katolik perantau di Kota Malang menjadi kebutuhan pastoral yang mendesak karena kelompok ini menghadapi dinamika hidup yang kompleks ketika beradaptasi dengan lingkungan baru. Kaum muda perantau tidak hanya mengalami pergulatan iman akibat peralihan budaya dan pola hidup, tetapi juga menghadapi tekanan akademik, tuntutan pekerjaan, serta keterasingan sosial yang muncul dari minimnya dukungan keluarga. Selain itu, pluralisme agama Kota Malang, yang didominasi oleh penduduk beragama Islam, menempatkan kaum muda Katolik pada situasi sosial yang menuntut kemampuan adaptasi spiritual yang tinggi, terutama bagi mereka yang berasal dari wilayah dengan tradisi Katolik yang kuat. Manik (2024) menunjukkan bahwa kebiasaan religius umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari secara signifikan memengaruhi pola keberagamaan kaum muda Katolik perantau. Bukti ini diperkuat oleh hasil wawancara anggota OMK Paroki Santo Andreas Tidar yang mengungkapkan bahwa perbedaan budaya dan ritme sosial sering menyebabkan faith displacement, penurunan motivasi rohani, serta hilangnya kedisiplinan spiritual. Dengan demikian, situasi ini menegaskan perlunya ruang pastoral yang tidak hanya mendampingi perkembangan iman, tetapi juga menyediakan dukungan sosial yang stabil dan berkelanjutan bagi kaum muda perantau (Pasi, 2025).

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memainkan peran signifikan sebagai sarana integrasi sosial dan pembinaan iman bagi kaum muda perantau, terutama mereka yang hidup dalam tekanan adaptasi budaya dan perubahan lingkungan religius. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa paroki memiliki fungsi strategis sebagai ruang pembentukan identitas religius di tengah masyarakat plural. Virgianti & Silfia Hanani, (2023) bahwa paroki mampu menjadi arena terbentuknya solidaritas sosial bagi remaja Katolik di wilayah urban Jawa melalui kegiatan komunitas yang terstruktur. Sementara itu, Gale et al. (2023) menekankan bahwa komunitas OMK berfungsi memperkuat identitas keagamaan melalui kegiatan liturgis, pelayanan sosial, serta keterlibatan digital yang menciptakan kontinuitas iman. Selain itu, penelitian Damas & Sutrisno (2024) menunjukkan bahwa

keterlibatan aktif kaum muda dalam aktivitas gereja berkorelasi positif dengan konsistensi iman jangka panjang. Namun, ketiga penelitian tersebut belum menyoroti secara mendalam pembinaan iman kaum muda Katolik yang hidup dalam kondisi migrasi internal serta menghadapi tantangan adaptasi lintas budaya. Karena itu, literatur terdahulu memberikan dasar teoretis yang kuat, tetapi tetap menyisakan ruang kajian baru yang relevan untuk memahami konteks pembinaan iman kaum muda perantau di Paroki Santo Andreas Tidar.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada analisis Paroki Santo Andreas Tidar sebagai *lokus* terbentuknya solidaritas organik yang secara khusus membina iman kaum muda Katolik perantau dalam konteks migrasi domestik. Hal ini penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memfokuskan diri pada dinamika umum OMK atau peran paroki dalam pelayanan kategorial tanpa menelaah bagaimana struktur paroki berpengaruh langsung terhadap stabilitas iman kaum muda perantau. Virgianti & Silfia Hanani (2023) memang mengulas interaksi sosial dalam komunitas OMK, tetapi tidak mengaitkannya dengan pengalaman migran muda yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Demikian pula, Gale (2023) menyoroti penggunaan media sosial dalam kegiatan OMK, namun tidak membahas pembinaan iman yang terpengaruh oleh perpindahan geografis. Selain itu, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan teori solidaritas sosial Durkheim dengan fenomena pastoral kaum muda perantau dalam konteks kehidupan paroki urban. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan analisis pastoral dan sosiologis untuk menjelaskan bagaimana paroki menciptakan solidaritas organik yang menopang identitas serta keteguhan iman kaum muda perantau (Anriani, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Paroki Santo Andreas Tidar dalam membina iman kaum muda Katolik perantau dengan menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai kerangka interpretatif utama. Permasalahan inti yang diidentifikasi mencakup melemahnya kedisiplinan iman, rendahnya integrasi sosial, serta minimnya dukungan religius yang dialami kaum muda dalam konteks migrasi domestik, terutama ketika mereka menghadapi tekanan akademik, intensitas penggunaan media sosial, dan akses terbatas pada komunitas seiman (Sabbilla, 2024).

Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian anggota OMK merasa tidak sepenuhnya dilibatkan dalam kehidupan menggereja, sehingga motivasi spiritual mereka menurun dan partisipasi pastoral melemah. Durkheim menegaskan bahwa solidaritas organik terbentuk ketika individu dengan latar belakang berbeda saling bergantung melalui fungsi sosial yang tersusun secara teratur, suatu kondisi yang relevan dengan dinamika kaum muda perantau yang membutuhkan struktur komunitas yang stabil. Dalam konteks ini, paroki menyediakan wadah pastoral, relasi komunitas, dan ritme kegiatan kategorial yang memungkinkan terbentuknya jejaring solidaritas yang adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana solidaritas organik dibangun secara praktis oleh paroki sebagai strategi pembinaan iman sekaligus mekanisme penyelesaian berbagai persoalan spiritual kaum muda perantau (Ramadhani, 2022).

Dalam teori solidaritas sosial Émile Durkheim, masyarakat dipahami sebagai suatu kesatuan yang terikat oleh nilai, norma, dan fungsi sosial yang memungkinkan individu hidup secara harmonis. Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat homogen yang ditandai keseragaman kepercayaan, moral, dan cara hidup, sehingga kohesi sosial terbentuk karena adanya kesamaan identitas. Sebaliknya, solidaritas organik hadir dalam masyarakat modern yang kompleks dan plural, di mana kohesi sosial tidak lagi didasarkan pada kesamaan, tetapi pada *interdependensi* atau saling ketergantungan antarindividu yang memiliki fungsi sosial berbeda-beda. Dalam arah ini, perbedaan bukan menjadi ancaman, melainkan sumber

kekuatan sosial yang memungkinkan komunitas bertahan dan berkembang melalui kerja sama. Perspektif Durkheim menegaskan bahwa identitas seseorang dibentuk dan dipelihara melalui interaksi sosial yang teratur dalam suatu struktur komunitas yang menyediakan ritme kehidupan bersama (Gultom, 2025).

Relevansi teori Durkheim tampak jelas dalam konteks pembinaan iman kaum muda Katolik perantau di Paroki Santo Andreas Tidar. Kaum muda perantau berasal dari latar belakang budaya, daerah, dan kebiasaan religius yang beragam, sehingga mereka tidak mungkin membangun kohesi sosial berbasis keseragaman seperti dalam solidaritas mekanik. Sebaliknya, mereka membutuhkan solidaritas organik yang tumbuh melalui struktur paroki yang menyediakan ruang interaksi, kerja sama liturgis, dan relasi kategorial yang saling melengkapi. Paroki berfungsi sebagai institusi sosial yang menciptakan keteraturan ritual, ritme kegiatan, struktur organisasi OMK, dan pendampingan pastoral yang menumbuhkan rasa saling membutuhkan. Dengan demikian, solidaritas organik menjadi kerangka teoritis yang menjelaskan mengapa paroki dapat menjadi tempat pemulihan identitas religius, integrasi sosial, serta stabilitas iman bagi kaum muda perantau. Perspektif ini memperkuat dasar penelitian bahwa pembinaan iman tidak hanya berlangsung secara spiritual, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang menopang kehidupan komunitas (Fathoni, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam dinamika pembinaan iman kaum muda Katolik perantau dan bagaimana Paroki Santo Andreas Tidar berperan sebagai rumah iman yang menopang proses tersebut. Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu memahami secara utuh dan menyeluruh bagaimana kehidupan kaum muda perantau Malang yang menjadi OMK di Paroki Santo Andreas Tidar. Untuk itu penelitian ini melibatkan 12 informan utama untuk wawancara mendalam serta 14 responden survei yang mewakili pelajar dan pekerja muda perantau yang aktif dalam komunitas OMK.

Penelitian dilakukan di lingkungan Paroki Santo Andreas Tidar Malang, yang dipilih karena kedekatannya dengan tempat tinggal para perantau dan perannya sebagai ruang pastoral yang hangat dan mudah dijangkau. Pengumpulan data dilaksanakan selama delapan bulan. Penelitian aktif yang mencakup wawancara, observasi kegiatan liturgis dan kategorial, serta penyebaran survei. Untuk menjaga validitas dan relevansi data, penulis menggunakan beberapa kriteria pemilihan sumber sekunder yaitu: sumber berasal dari publikasi akademik terkini (10 tahun terakhir), sumber memiliki fokus pada pembinaan iman kaum muda perantau Malang dan sumber mengandung pendekatan observasi lapangan melalui wawancara bersama dengan kaum muda perantau Malang di Paroki Tidar yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Hasil penelitian terkini yang membahas Paroki Santo Andreas Tidar sebagai *lokus* terbentuknya solidaritas organik yang secara khusus membina iman kaum muda Katolik perantau dalam konteks migrasi domestik. Hal ini penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memfokuskan diri pada dinamika umum OMK atau peran paroki dalam pelayanan kategorial tanpa menelaah bagaimana struktur paroki berpengaruh langsung terhadap stabilitas iman kaum muda perantau. (Paulina Virgianti & Silfia Hanani, 2023) memang mengulas interaksi sosial dalam komunitas OMK, tetapi tidak mengaitkannya dengan pengalaman migran muda yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Demikian pula, Gale (2023) menyoroti penggunaan media sosial dalam kegiatan OMK, namun tidak membahas pembinaan iman yang terpengaruh oleh perpindahan geografis. Penelitian ini sangat relevan dengan konteks Paroki Tidar sebagai “rumah iman”, karena proses pengumpulan data memperlihatkan bagaimana paroki ini menjadi tempat yang aman, dekat, dan penuh penerimaan

bagi kaum muda perantau yang sebelumnya mengalami kesulitan menjangkau Gereja Gunung Karmel.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan teknik kategorisasi tematik yaitu Manik (2024), mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama seperti: (1) Bagaimana peran Paroki Santo Andreas Tidar sebagai rumah pembinaan iman bagi kaum muda Katolik perantau di Kota Malang? (2) Bagaimana bentuk solidaritas sosial menurut perspektif Émile Durkheim yang terbentuk dalam komunitas kaum muda Katolik perantau di Paroki Santo Andreas Tidar?, (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung proses pembinaan iman kaum muda Katolik perantau di Paroki Santo Andreas Tidar? dan (4) Hambatan apa yang dihadapi dalam pembinaan iman kaum muda Katolik perantau, dan bagaimana strategi untuk mengatasinya? Tema-tema ini kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Melalui penelitian ini, penulis berharap hasilnya tidak hanya berisi nasihat atau ajakan moral, tetapi juga berupa pemahaman yang lebih mendalam dan analisis yang tajam tentang cara-cara nyata yang bisa dilakukan oleh kaum muda perantau Malang di Paroki Santo Andreas Tidar. Harapannya, hasil ini bisa menjadi inspirasi bagi seluruh kaum muda perantau agar tidak mengalami krisis iman di tengah pluralitas agama di dunia globalisasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Paroki Sebagai Rumah Pembinaan Iman

Dalam hasil Penelitian lapangan yang dilakukan di Paroki Santo Andreas Tidar Malang, Jawa Timur memperlihatkan bahwa paroki ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membina iman kaum muda Katolik perantau di Malang. Fungsi paroki tidak berhenti pada penyelenggaraan liturgi semata, melainkan berkembang menjadi ruang pastoral yang hangat, inklusif, dan penuh penerimaan. Bagi kaum muda perantau yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan kebiasaan religius yang berbeda, paroki ini menjadi tempat pemulihan identitas religius sekaligus ruang sosial yang menolong mereka menghadapi tantangan hidup di tanah rantau (Mukin, 2024).

Data wawancara dengan 12 informan, terdiri dari 8 mahasiswa dan 4 pekerja muda, menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan OMK, misa kaum muda, serta pendampingan pastoral membuat mereka merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Gereja. Mereka menegaskan bahwa pengalaman berkomunitas di Paroki Santo Andreas Tidar memberikan rasa memiliki yang sebelumnya hilang akibat keterasingan sosial dan tekanan akademik. Observasi partisipatif juga memperlihatkan bahwa kegiatan kategorial seperti doa bersama, latihan koor, dan rekoleksi menjadi sarana efektif untuk membangun jaringan pertemanan yang suportif. Jaringan ini berfungsi sebagai mekanisme solidaritas yang membantu kaum muda mengatasi rasa sepi, sekaligus memperkuat motivasi rohani mereka (Firmanto, 2021).

Lebih jauh, paroki ini berperan sebagai rumah iman yang menyediakan ritme kehidupan rohani yang konsisten. Liturgi yang disiapkan dengan baik, misa khusus kaum muda, adorasi, devosi rosario, serta kesempatan sakramen tobat berkala menjadi sumber energi spiritual yang memulihkan. Banyak informan menyebut bahwa kehadiran dalam liturgi bukan sekadar kewajiban, melainkan pengalaman spiritual yang memberi mereka kekuatan baru setelah menghadapi tekanan akademik atau pekerjaan. Dengan demikian, paroki tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang bernapas yang menyehatkan batin kaum muda perantau (Ariwandira, 2023).

Pendampingan pastoral dari imam paroki juga menjadi faktor penting dalam pembinaan iman. Imam tidak hanya dipandang sebagai pemimpin liturgi, tetapi juga sebagai figur ayah yang menyediakan kehangatan emosional dan arah rohani. Percakapan informal setelah misa, kesempatan konsultasi pastoral, serta sikap ramah dan terbuka dari imam menjadi sarana

penyembuhan bagi kaum muda yang sering kali merasa terasing. Dukungan pastoral ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga kaum muda merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas (Pasi, 2025).

Selain itu, struktur organisasi OMK yang inklusif memungkinkan kaum muda perantau terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Mereka diberi kesempatan untuk melayani, mengembangkan talenta, dan berkontribusi sesuai minat serta kemampuan masing-masing. Keterlibatan ini memperkuat rasa tanggung jawab sekaligus membentuk identitas religius yang lebih matang. Observasi menunjukkan bahwa OMK tidak hanya mengadakan kegiatan rohani, tetapi juga program pendampingan akademik, diskusi iman, dan kegiatan sosial yang relevan dengan kebutuhan kaum muda. Hal ini memperlihatkan bahwa paroki mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi kaum muda perantau, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Dalam perspektif teori solidaritas sosial Émile Durkheim, situasi ini menunjukkan bagaimana solidaritas organik terbentuk di dalam komunitas Gereja. Solidaritas organik tumbuh dalam masyarakat yang beragam dan kompleks, di mana individu saling bergantung satu sama lain melalui peran dan kontribusinya. OMK Paroki Tidar menjadi contoh nyata dari bentuk solidaritas tersebut. Meskipun para anggotanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mereka saling melengkapi, saling mendukung, dan berjuang bersama untuk tujuan yang sama, yaitu pertumbuhan iman. Solidaritas ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa setiap individu adalah bagian penting dari keseluruhan tubuh Gereja (Sukendro, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Paroki Santo Andreas Tidar berfungsi sebagai rumah pembinaan iman yang menopang kehidupan spiritual kaum muda perantau. Paroki menyediakan ruang pastoral yang hangat, kegiatan kategorial yang terstruktur, ritme liturgi yang konsisten, serta pendampingan rohani yang mendalam. Semua faktor ini bekerja secara sinergis membentuk solidaritas organik yang memperkuat identitas religius, menciptakan kohesi sosial, dan menyediakan mekanisme pemulihan spiritual di tengah pluralitas masyarakat Malang. Paroki Santo Andreas Tidar dengan demikian menjadi teladan bagaimana Gereja dapat berfungsi sebagai rumah iman yang relevan, adaptif, dan penuh makna bagi kaum muda Katolik perantau.

Bentuk Solidaritas Sosial Durkheimian

Dalam perspektif Émile Durkheim, solidaritas sosial merupakan konsep kunci yang menjelaskan bagaimana masyarakat dapat bertahan dan berkembang melalui ikatan antarindividu. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik biasanya muncul dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana kohesi sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai, norma, dan cara hidup. Sebaliknya, solidaritas organik hadir dalam masyarakat modern yang plural dan kompleks, di mana kohesi sosial tidak lagi bertumpu pada keseragaman, melainkan pada saling ketergantungan antarindividu yang memiliki fungsi sosial berbeda (Dulkiah, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk solidaritas yang terbentuk di Paroki Santo Andreas Tidar adalah solidaritas organik. Kaum muda Katolik perantau yang datang ke Malang berasal dari latar belakang budaya, daerah, dan kebiasaan religius yang beragam. Mereka tidak mungkin membangun kohesi sosial berbasis keseragaman seperti dalam solidaritas mekanik. Justru, perbedaan tersebut menjadi sumber kekuatan yang memperkaya komunitas. Solidaritas organik tumbuh melalui saling ketergantungan yang nyata dalam kegiatan liturgi, pelayanan kategorial, dan pendampingan pastoral. Misalnya, mahasiswa perantau membutuhkan dukungan spiritual dan sosial dari komunitas OMK, sementara pekerja muda berbagi pengalaman tentang dunia kerja. Imam paroki dan pendamping pastoral menyediakan

bimbingan rohani yang menjadi sumber kehangatan emosional. Semua pihak saling melengkapi, sehingga terbentuk jaringan sosial yang adaptif dan inklusif (Sukendro, 2022).

Data observasi menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang justru memperkaya komunitas, karena setiap individu membawa kontribusi unik yang saling melengkapi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik dapat membantu teman-temannya dalam studi, sementara mereka yang berbakat dalam musik mendukung pelayanan liturgi melalui koor. Pekerja muda yang sudah berpengalaman dalam dunia kerja memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan masa depan. Dengan demikian, solidaritas organik tercipta melalui interaksi yang saling menguntungkan, di mana setiap individu merasa dibutuhkan dan memiliki peran penting dalam komunitas (Wijayanto, 2021).

Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa solidaritas organik muncul dalam masyarakat plural melalui interdependensi antarindividu. Solidaritas organik tidak hanya menyatukan mereka dalam menghadapi tantangan praktis, tetapi juga memperdalam pengalaman iman sebagai proses bersama. Kehadiran dalam liturgi, keterlibatan dalam kegiatan kategorial, serta pendampingan pastoral menjadi ritus sosial yang mengikat individu dalam kesadaran kolektif baru. Kesadaran kolektif ini menumbuhkan rasa memiliki dan identitas religius yang lebih kuat, sehingga kaum muda perantau tidak lagi merasa terasing, melainkan menjadi bagian integral dari tubuh Gereja (Raharjo, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Paroki Santo Andreas Tidar berfungsi sebagai lokus solidaritas organik yang menopang pembinaan iman kaum muda Katolik perantau. Solidaritas ini memperkuat kohesi sosial, menciptakan rasa memiliki, dan menyediakan mekanisme pemulihan spiritual di tengah pluralitas masyarakat Malang. Paroki menjadi rumah iman yang relevan dan adaptif, di mana perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sumber kekuatan yang memungkinkan komunitas bertahan dan berkembang bersama.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Pembinaan Iman

Penelitian ini menemukan sejumlah faktor pendukung utama yang menjadikan Paroki Santo Andreas Tidar sebagai rumah iman bagi kaum muda Katolik perantau di Malang. Faktor-faktor ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang kehidupan rohani, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas religius dan solidaritas organik di tengah masyarakat plural (Tinambunan, 2023).

Faktor pertama adalah dukungan pastoral dari imam paroki. Kehadiran imam tidak hanya dipandang sebagai pemimpin liturgi, tetapi juga sebagai figur ayah yang memberikan kehangatan emosional, arahan rohani, serta ruang dialog yang terbuka. Dalam wawancara, banyak kaum muda perantau menekankan bahwa percakapan informal setelah misa, kesempatan konsultasi pastoral, dan sikap ramah imam menjadi sarana penyembuhan dari rasa keterasingan yang mereka alami. Dukungan pastoral ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga kaum muda merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas. Hal ini sejalan dengan teori solidaritas sosial Durkheim, di mana otoritas moral dan simbol religius berfungsi sebagai fakta sosial yang mengikat individu dalam kesadaran kolektif (Kristeno, 2025).

Faktor kedua adalah struktur OMK yang inklusif dan partisipatif. OMK Santo Andreas Tidar menyediakan wadah kategorial yang terbuka bagi semua kaum muda perantau, baik mahasiswa maupun pekerja muda. Kegiatan rutin seperti doa bersama, latihan koor, rekoleksi, dan pendalaman Kitab Suci memperkuat jaringan pertemanan yang suportif. Lebih dari itu, OMK juga mengadakan program pendampingan akademik kampus dan diskusi iman yang relevan dengan pergulatan kaum muda. Struktur yang inklusif ini memungkinkan setiap

anggota merasa memiliki peran dan kontribusi, sehingga solidaritas organik terbentuk melalui saling ketergantungan. Perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang, melainkan sumber kekuatan yang memperkaya komunitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Virgianti & Hanani, 2023) yang menekankan peran paroki sebagai arena terbentuknya solidaritas sosial remaja Katolik.

Faktor ketiga adalah fasilitas paroki yang memadai. Paroki Santo Andreas Tidar menyediakan ruang pastoral yang hangat, dekat, dan penuh penerimaan bagi kaum muda perantau. Fasilitas seperti aula pertemuan, ruang doa, dan sarana liturgi mendukung kegiatan kategorial dan pelayanan rohani. Keberadaan fasilitas ini memudahkan kaum muda untuk berkumpul, berdoa, dan berkomunitas tanpa harus menghadapi hambatan geografis atau logistik. Dalam konteks migrasi domestik, fasilitas paroki menjadi penting karena banyak kaum muda perantau sebelumnya mengalami kesulitan menjangkau Gereja Gunung Karmel. Dengan adanya fasilitas yang memadai, paroki menjadi rumah iman yang mudah diakses dan ramah bagi kaum muda perantau (Ginting, 2024).

Faktor keempat adalah ritme liturgi yang konsisten. Liturgi yang disiapkan dengan baik, misa kaum muda, adorasi, devosi rosario, serta kesempatan sakramen tobat berkala menjadi sumber energi rohani yang menyediakan kestabilan batin. Kehadiran bersama dalam liturgi bukan sekadar kewajiban, melainkan pengalaman spiritual yang memulihkan. Banyak kaum muda hadir dalam misa sebagai “ruang bernapas” setelah pergulatan akademik dan kehidupan sehari-hari. Ritme liturgi ini menciptakan keteraturan hidup rohani yang membantu kaum muda menavigasi tantangan hidup sebagai perantau. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gale, (2023) yang menyoroti pentingnya kegiatan liturgis dan sosial dalam memperkuat identitas keagamaan kaum muda.

Faktor kelima adalah relasi sosial yang suportif. Kegiatan kebersamaan seperti bakti sosial, retreat OMK, rekreasi rohani, dan keterlibatan dalam pelayanan koor menciptakan rasa memiliki. Hubungan interpersonal yang terjalin memperkuat solidaritas dan mengurangi rasa sepi yang umum dialami para perantau. Data wawancara menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang awalnya kesulitan beradaptasi akhirnya menemukan “keluarga baru” melalui dinamika komunitas Gereja. Relasi sosial ini menjadi mekanisme pemulihan identitas religius, karena kaum muda merasa diterima dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka (Rahail, 2020).

Faktor keenam adalah integrasi spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman pelayanan, kaum muda belajar mengenai tanggung jawab Gerejawi, spiritualitas pengorbanan, serta integrasi antara iman dan kehidupan akademik maupun pekerjaan. Banyak informan mengaku bahwa keterlibatan di paroki membuat mereka lebih matang secara rohani dan mampu menghadapi tekanan hidup dengan sikap yang lebih resilien. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak hanya berlangsung secara spiritual, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang menopang kehidupan komunitas (Pasi, 2025).

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung ini bekerja secara sinergis membentuk solidaritas organik yang memperkuat identitas religius, menciptakan kohesi sosial, dan menyediakan mekanisme pemulihan spiritual di tengah pluralitas masyarakat Malang. Dukungan pastoral, struktur OMK yang inklusif, fasilitas paroki yang memadai, ritme liturgi yang konsisten, relasi sosial yang suportif, serta integrasi spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari menjadi fondasi yang memungkinkan kaum muda Katolik perantau menemukan kembali makna iman, membangun relasi sosial yang memulihkan, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap lebih resilien. Dengan demikian, Paroki Santo Andreas Tidar berfungsi sebagai rumah iman yang tidak hanya menyediakan ruang ibadah, tetapi juga ruang sosial dan pastoral yang menopang kehidupan kaum muda perantau secara holistik.

Faktor-Faktor Yang Menghambat Pembinaan Iman

Penelitian ini tidak hanya menyoroti faktor-faktor pendukung pembinaan iman kaum muda Katolik perantau di Paroki Santo Andreas Tidar, tetapi juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang nyata dalam proses tersebut. Hambatan ini muncul dari dinamika kehidupan kaum muda yang kompleks, di mana tuntutan akademik, pekerjaan, pengaruh media sosial, kondisi fisik, dan keterbatasan dana menjadi tantangan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa kaum muda tidak menyerah pada hambatan tersebut, melainkan berusaha mencari solusi kreatif bersama, sehingga pembinaan iman tetap dapat berlangsung (Silanno, 2023).

Hambatan utama yang ditemukan adalah kesibukan akademik dan pekerjaan. Mahasiswa perantau di Malang menghadapi jadwal kuliah yang padat, tugas yang menumpuk, serta tekanan ujian yang membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk kegiatan rohani. Demikian pula, pekerja muda harus menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan rohani, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan paroki sering kali terbatas. Kondisi ini menimbulkan dilema antara prioritas akademik atau pekerjaan dengan komitmen iman. Data wawancara menunjukkan bahwa banyak kaum muda merasa tertekan karena harus memilih antara menghadiri misa atau menyelesaikan tugas kuliah. Hambatan ini sejalan dengan temuan (Firmanto, 2021) yang menyebut adanya *faith displacement*, yaitu kondisi ketika iman mengalami guncangan akibat tekanan akademik dan minimnya komunitas seiman.

Hambatan lain adalah pengaruh media sosial. Kaum muda perantau hidup dalam era digital yang sangat intens, di mana media sosial menjadi bagian dari keseharian mereka. Informan penelitian menyebut bahwa penggunaan media sosial sering kali mengalihkan perhatian dari kegiatan rohani, bahkan menimbulkan distraksi yang mengurangi motivasi untuk berdoa atau terlibat dalam komunitas. Selain itu, konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai iman dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku kaum muda. Hambatan ini memperlihatkan bahwa dunia digital, meskipun membuka peluang komunikasi, juga membawa risiko terhadap konsistensi iman jika tidak digunakan secara bijaksana (Marianus Rago Kristeno, 2025).

Kelelahan fisik akibat ritme kehidupan yang padat juga menjadi kendala. Banyak kaum muda perantau yang harus menyeimbangkan studi atau pekerjaan dengan aktivitas komunitas. Ritme kehidupan yang padat membuat mereka sering kali merasa lelah secara fisik, sehingga partisipasi dalam kegiatan rohani menurun. Beberapa informan mengaku bahwa meskipun mereka ingin hadir dalam misa atau pertemuan OMK, kondisi tubuh yang lelah membuat mereka memilih untuk beristirahat. Kelelahan fisik ini menjadi hambatan nyata yang mengurangi keterlibatan pastoral, karena energi yang terbatas membuat mereka sulit menjaga konsistensi iman (Poerwandari, 2021).

Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi hambatan yang signifikan. Sebagai perantau, banyak kaum muda yang harus mengatur keuangan secara ketat untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Keterbatasan dana membuat mereka sulit mengikuti kegiatan rohani yang membutuhkan biaya, seperti retreat, rekoleksi, atau kegiatan sosial. Beberapa informan menyebut bahwa mereka harus menunda keterlibatan dalam kegiatan tertentu karena tidak mampu membayar biaya partisipasi. Hambatan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap pembinaan iman, karena keterlibatan dalam kegiatan rohani sering kali membutuhkan dukungan finansial (Syawaldi, 2025).

Meskipun hambatan-hambatan tersebut nyata, penelitian menunjukkan bahwa kaum muda tidak menyerah, melainkan mencari solusi kreatif bersama. Data wawancara memperlihatkan bahwa mereka berusaha mengatasi keterbatasan dengan cara-cara inovatif. Misalnya, untuk mengatasi keterbatasan dana, kaum muda Katolik di OMK Paroki Tidar

membuat kerajinan tangan dari bambu, kertas, mendaur ulang sampah, serta membuat makanan sederhana yang dijual dengan harga terjangkau guna menambah dana kas OMK. Inisiatif ini bukan hanya solusi praktis, tetapi juga sarana pembelajaran hidup mandiri, melatih tanggung jawab, dan menghindari mentalitas instan (Lidwina et al., 2025).

Upaya kolektif ini menunjukkan kekuatan solidaritas sosial yang terbentuk dalam komunitas. Dalam perspektif Émile Durkheim, tindakan kreatif tersebut mencerminkan kesadaran moral bersama yang mampu mengatasi keterbatasan individu. Solidaritas tidak hanya menyatukan mereka dalam menghadapi tantangan praktis seperti waktu dan dana, tetapi juga memperdalam pengalaman iman sebagai proses bersama. Dengan demikian, kekuatan solidaritas menjadi sarana efektif bagi Gereja untuk membina iman kaum muda perantau, memperkuat identitas Katolik mereka, dan menjadikan komunitas paroki sebagai ruang hidup yang penuh makna dan saling menopang.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Junaedi, 2023) yang menyoroti adanya kesenjangan antara harapan Gereja terhadap kaum muda dan keterlibatan faktual mereka di lapangan. Hambatan seperti kesibukan akademik, pengaruh media sosial, dan keterbatasan dana memperlihatkan bahwa kaum muda sering kali tidak dapat memenuhi ekspektasi Gereja secara penuh. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan solidaritas organik, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kerja sama, kreativitas, dan komitmen bersama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hambatan dalam pembinaan iman kaum muda Katolik perantau di Paroki Santo Andreas Tidar bersifat multidimensional, mencakup aspek akademik, digital, fisik, dan ekonomi. Namun, melalui solidaritas organik yang terbentuk dalam komunitas, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi sehingga pembinaan iman tetap berjalan secara konsisten. Paroki Santo Andreas Tidar dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai rumah iman, tetapi juga sebagai ruang pastoral yang adaptif, mampu menanggapi dinamika kaum muda perantau, dan menyediakan mekanisme pemulihan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Agustiningtyas, 2025).

Strategi Mengatasi Hambatan

Penelitian ini juga menyoroti strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan pembinaan iman kaum muda Katolik perantau di Paroki Santo Andreas Tidar. Hambatan yang telah diidentifikasi, seperti kesibukan akademik, pengaruh media sosial, kelelahan fisik, dan keterbatasan dana, tidak dibiarkan menjadi penghalang yang melemahkan semangat iman. Sebaliknya, komunitas OMK bersama dengan dukungan pastoral paroki berusaha merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat membantu kaum muda tetap bertumbuh dalam iman meskipun menghadapi berbagai tantangan. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang memperkuat solidaritas organik sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim (Fathoni, 2024).

Strategi pertama adalah manajemen waktu yang lebih baik. Kaum muda perantau, khususnya mahasiswa dan pekerja muda, sering kali menghadapi jadwal yang padat sehingga sulit meluangkan waktu untuk kegiatan rohani. Oleh karena itu, paroki bersama OMK berusaha menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak membebani. Misalnya, pertemuan doa atau latihan koor diadakan pada waktu yang lebih fleksibel, seperti malam hari setelah kuliah atau akhir pekan. Dengan penyesuaian ini, kaum muda tetap dapat terlibat tanpa harus mengorbankan tanggung jawab akademik atau pekerjaan. Manajemen waktu yang baik juga melatih disiplin dan kesadaran bahwa iman perlu diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dijalani ketika ada waktu luang (Utami, 2021).

Strategi kedua adalah pendampingan digital yang bijaksana. Media sosial yang sebelumnya menjadi hambatan kini dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan iman. OMK dan

paroki membuat konten rohani berupa renungan singkat, doa harian, serta pengumuman kegiatan yang disebarluaskan melalui platform digital. Dengan cara ini, media sosial tidak lagi menjadi distraksi, tetapi justru menjadi alat untuk memperkuat iman. Pendampingan digital ini juga relevan dengan gaya hidup kaum muda generasi Z yang akrab dengan teknologi. Mereka dapat mengakses konten rohani kapan saja dan di mana saja, sehingga pembinaan iman tidak terbatas pada ruang fisik paroki. Strategi ini menunjukkan bahwa Gereja mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya (Clairine, 2025).

Strategi ketiga adalah pengaturan ritme kegiatan yang seimbang. Paroki menyadari bahwa kegiatan yang terlalu padat dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental bagi kaum muda. Oleh karena itu, kegiatan rohani dirancang dengan mempertimbangkan kondisi mereka. Misalnya, rekoleksi atau retreat tidak diadakan terlalu sering, tetapi dengan kualitas yang mendalam. Kegiatan kategorial juga diatur agar tidak saling bertumpuk, sehingga kaum muda dapat mengikuti dengan tenang dan penuh penghayatan. Ritme kegiatan yang seimbang membantu mereka menjaga energi fisik sekaligus komitmen rohani. Hal ini sejalan dengan prinsip solidaritas organik Durkheim, di mana kohesi sosial terbentuk melalui keteraturan dan saling ketergantungan yang tidak membebani individu (Kasingku, 2023).

Strategi keempat adalah pengembangan pendanaan kreatif. Keterbatasan dana sering kali menjadi hambatan bagi kaum muda perantau untuk mengikuti kegiatan rohani. Untuk mengatasi hal ini, OMK Paroki Tidar mengembangkan berbagai inisiatif kreatif, seperti membuat kerajinan tangan dari bambu dan kertas, mendaur ulang sampah menjadi produk bernilai, serta membuat makanan sederhana yang dijual dengan harga terjangkau. Hasil penjualan digunakan untuk menambah dana kas OMK, sehingga kegiatan rohani dapat berjalan tanpa terkendala biaya. Strategi ini tidak hanya mengatasi keterbatasan dana, tetapi juga melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas kaum muda. Mereka belajar bahwa iman tidak hanya dihidupi melalui doa, tetapi juga melalui kerja keras, solidaritas, dan usaha bersama (Dewi, 2022).

Temuan ini memperkuat pandangan Pasi (2025) bahwa solidaritas organik dalam komunitas minoritas berfungsi sebagai *social safety net* yang menjaga keberlangsungan iman. Solidaritas organik memungkinkan kaum muda saling menopang dalam menghadapi keterbatasan, sehingga iman tetap bertumbuh meskipun ada hambatan. Strategi-strategi yang dikembangkan di Paroki Santo Andreas Tidar menunjukkan bahwa pembinaan iman bukan hanya soal kegiatan rohani, tetapi juga soal bagaimana komunitas mampu beradaptasi dengan realitas hidup kaum muda perantau. Dengan manajemen waktu yang baik, pendampingan digital yang bijaksana, ritme kegiatan yang seimbang, dan pendanaan kreatif, paroki berhasil menciptakan ekosistem pastoral yang mendukung pertumbuhan iman secara holistik (Rahmanda, 2023).

Oleh karena itu, strategi-strategi ini mencerminkan kekuatan solidaritas organik yang bekerja dalam komunitas Gereja. Hambatan yang bersifat akademik, digital, fisik, maupun ekonomi tidak lagi menjadi penghalang, melainkan peluang untuk membangun kreativitas, tanggung jawab, dan kebersamaan. Paroki Santo Andreas Tidar dengan demikian berfungsi sebagai rumah iman yang adaptif, mampu menanggapi dinamika kaum muda perantau, dan menyediakan mekanisme pemulihan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Strategi ini juga menjadi teladan bagi paroki-paroki lain dalam menghadapi tantangan pastoral kaum muda di era modern.

Data Kaum Muda Perantau di Wilayah Paroki Tidar

Data ini diambil dalam diskusi bersama dengan kaum muda perantau Malang di Paroki Tidar. Kemudian data ini di bandingkan lagi dengan buku kenangan ulang tahun Paroki Tidar (Manik, 2024).

Tabel 1. Data kaum muda perantau Malang

No.	Nama Inisial	Golongan Pelajar	Golongan Pekerja	Jenis Kelamin
1.	S, Y & P	S & Y	P	Laki-laki
2.	J, U & E	U	J & E	Laki-laki
3.	A, I, B, & O	A, I, B	O	Perempuan
4.	D, C, R, & L	D, C, R, & L		Perempuan

Dalam data diatas menunjukkan bahwa pelajar lebih banyak terletak pada perempuan dan laki-laki lebih 50% pelajar dan pekerja. Hal ini menjadi catatan bahwa kaum muda perantau yang berjenis kelamin perempuan lebih dominan pada sekolah di bandingkan dengan kaum muda laki yang berada di tengah-tengahnya. Jumlah pelajar perempuan 7 Orang sedangkan jumlah Pelajar laki-laki 3 Orang. Kemudian jumlah pekerja perempuan 1 Orang dan jumlah pekerja laki-laki 3 Orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung pada pekerjaan daripada pendidikan tetapi perempuan lebih mengarah pada pendidikan dari pada pekerjaan (Huda et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan S, Y, dan P, pengalaman iman yang mereka peroleh selama menjadi anggota OMK Paroki Santo Andreas Tidar menunjukkan adanya proses pertumbuhan spiritual yang signifikan. Para informan menyampaikan bahwa keterlibatan dalam kegiatan OMK telah membangkitkan kembali rasa syukur dan kebanggaan mereka sebagai pribadi Katolik di tengah pluralitas masyarakat. Sebelum bergabung dengan OMK, beberapa dari mereka mengakui pernah mengalami rasa minder terhadap identitas keagamaannya. Namun, melalui kegiatan pembinaan iman di paroki, mereka merasa kembali dikuatkan untuk berkembang menjadi pribadi yang semakin teguh dalam iman serta aktif dalam kehidupan menggereja.

Wawancara dengan J, U, dan E mengungkapkan bahwa Paroki Santo Andreas Tidar memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan memperkuat iman kaum muda Katolik perantau. Para informan menilai bahwa paroki menyediakan pendampingan yang relevan melalui metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan pelajar dan pekerja muda. Mereka juga diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seperti rekoleksi, retreat, serta pelayanan sosial. Kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut dinilai sangat membantu mereka dalam memperdalam iman di tengah aktivitas studi dan pekerjaan.

Sementara itu, informan A, I, B, dan O menjelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengalaman mereka menjadikan Paroki Santo Andreas Tidar sebagai "rumah iman." Faktor pendukung antara lain tersedianya fasilitas, ruang, dan waktu yang memadai bagi kaum muda untuk aktif dalam kegiatan paroki. Mereka juga mendapat kesempatan untuk melayani sebagai pelatih misdinar, lektor, maupun anggota koor. Motivasi, apresiasi, serta hadiah dari kegiatan perlombaan di paroki turut menjadi pemicu semangat mereka. Meski demikian, informan menegaskan bahwa motivasi utama mereka adalah mengikuti Kristus dan mengembangkan iman yang berakar kuat meskipun hidup di tengah keberagaman keyakinan. Hambatan yang kerap mereka hadapi meliputi keterbatasan waktu, kendala finansial, kelelahan, serta godaan gaya hidup instan dan media sosial yang sering mengalihkan perhatian dari pendalaman sabda Tuhan.

Lebih lanjut, wawancara dengan D, C, R, dan L menunjukkan bahwa Paroki Santo Andreas Tidar telah mengembangkan berbagai strategi pastoral dalam menjawab tantangan yang dihadapi kaum muda Katolik perantau. Paroki menyediakan kegiatan kerohanian rutin serta memperkenalkan metode pembinaan yang kreatif, seperti pelibatan kaum muda dalam perlombaan liturgis, pembuatan kerajinan tangan, dan pengembangan talenta untuk mendukung kegiatan paroki misalnya pembuatan properti jalan salib hidup. Para informan menyatakan bahwa strategi-strategi tersebut membuat mereka merasa semakin mencintai Gereja serta mendorong partisipasi yang lebih mendalam dalam kehidupan pastoral.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Paulina dan Hanani (2023) yang menekankan peran paroki sebagai arena solidaritas sosial, Gale et al. (2023) yang menyoroti pentingnya kegiatan liturgis dan sosial dalam memperkuat identitas keagamaan, serta Damas dan Sutrisno (2024) yang menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan aktif dan konsistensi iman jangka panjang. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus migrasi domestik, di mana kaum muda perantau menghadapi tantangan adaptasi lintas budaya, sehingga memberikan sumbangan ilmu berupa integrasi teori solidaritas sosial Durkheim dalam konteks pastoral kaum muda perantau.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Paroki Santo Andreas Tidar berfungsi sebagai rumah iman yang efektif bagi kaum muda Katolik perantau di Malang. Pengalaman iman kaum muda Katolik di Paroki Santo Andreas Tidar menunjukkan bahwa kegiatan kerohanian dan pelayanan dalam komunitas OMK berhasil menumbuhkan kembali kesadaran akan kasih Tuhan, memperkuat hubungan dengan sesama, serta membangun kohesi sosial yang mendalam sebagaimana dijelaskan dalam teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Melalui dukungan pastor, dewan paroki, dan keuskupan, berbagai kegiatan seperti rekoleksi, seminar, dan pelayanan konkret membantu kaum muda merasakan pendampingan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menemukan identitas dan makna dalam kebersamaan. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan biaya, kreativitas serta semangat kolaboratif kaum muda menjadikan paroki ini bukan hanya tempat pembinaan iman, tetapi juga ruang pertumbuhan solidaritas yang memungkinkan mereka menghidupi iman secara utuh dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

Saran yang dapat diberikan adalah agar paroki terus mengembangkan strategi pastoral adaptif, seperti manajemen waktu yang fleksibel, pendampingan digital yang bijaksana, serta pendanaan kreatif yang berkelanjutan, sehingga pembinaan iman kaum muda tidak hanya bertahan tetapi juga semakin relevan dengan dinamika kehidupan modern dan pluralitas masyarakat.

REFERENSI

- Andini Hermani Utami. (2021). Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media Dalam Interaksi Keluarga. *8 Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11(1), 8–18.
- Angela Clairine. (2025). Ekspresi Keresahan Pemuda melalui Media Sosial: Studi Kritik terhadap Narasi Indonesia Gelap. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 36–51. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol6.iss1.491>
- Angelina Febrianty Mukin. (2024). Membangun Sistem Makna Agama: Peran Calon Katekis Dalam Pembentukan Identitas Kaum Muda. *Jurnal Sosial Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia*, 2(1), 89–110.
- Antonius Denny Firmanto. (2021). Kehadiran Gereja Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Kehidupan Beriman Mahasiswa Rantau Di Malang (Dalam Terang Lumen Gentiun Art. 13). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 74–96. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.300>
- Ariwandira. (2023). Keilahian dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya

- bagi Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Christian Education*, 3(2), 106–127.
- Auliana Sabbilla. (2024). Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau dengan Latar Belakang Perceraian Orang Tua. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 9–19.
- Benardus Teguh Raharjo. (2020). Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi. *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 65–83.
- Damas, A., & Sutrisno, A. (2024). Membangun Keseimbangan Antara yang Rohani dan yang Duniawi : Pendekatan Holistik dalam Pendampingan Orang Muda Katolik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 121–132.
- Fransiska Widya Agustiningtyas. (2025). Upaya Meningkatkan Pembinaan Iman Kaum Muda Melalui Kegiatan OMK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–20.
- Gale. (2023). Manfaat Penggunaan Media Sosial Instagram Bagi Orang Muda Katolik Nusa Tenggara Timur Di Yogyakarta. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 27–38. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.446>
- Gregorius Pasi. (2025). Motif Keterlibatan Mahasiswa Katolik Perantau Malang dalam Legio Maria. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 6(1), 1–14.
- H. Moh. Dulkiah. (2020). *Resiliensi Nilai-nilai Agama, Sosial, Dan Pendidikan Bagi Masyarakat Terdampak Industri*.
- Huda, M. F., Damayanti, T., Nur, T., Sari, I., Bagus, A. M., & Ps, K. (2022). Moral Mahasiswa dalam Menyikapi Ketidakjujuran Akademik Analisis Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7545895>
- Juwinner Dedy Kasingku. (2023). Menjaga Orang Muda Agar Tetap dalam Pergaulan yang Benar. *Journal on Education*, 05(04), 12368–12376.
- Kristi Poerwandari. (2021). *Sehat Mental di Era Digital (etap Manusiawi dalam ALam Teknologi Lanjut)*.
- Lidwina, N., Martina, E., & Sinaga, R. D. (2025). *Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja Stasi St. Yosef Arso VII*. 2(2), 49–67.
- Maria Melinda Rahail. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau yang Aktif di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 36–50.
- Marianus Rago Kristeno. (2025). Spiritualitas Perjumpaan dalam Ekaristi : Refleksi Teologis Tentang Makna Kehadiran Kristus dalam Liturgi. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 5(2), 2–11.
- Natalia Widya Sari Gultom. (2025). Solidaritas Mahasiswa Papua di Perantauan Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 1–14.
- Ni Putu Mega Yunita Kristina Dewi. (2022). Pengelolaan Sampah Anorganik Menjadi Nilai Rupiah Pada Generasi Muda Di Desa Jungutbatu. *Ni Putu Mega Yunita Kristina Dewi*, 6(1), 251–257.
- Nur Shabrina Atsarina Ramadhani. (2022). Mahasiswa Perantauan Dan Konsumerisme : Terbawa Arus Atau Tetap Bergaya Irit ? (Studi Pada Mahasiswa Rantau UNESA Di Kecamatan Wonokromo). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosa*, 1(4), 339–347.
- Paulina Virgianti, & Silfia Hanani. (2023). Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 163–171. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1769>
- Paulus Juju Junaedi. (2023). Persepsi Identitas Diri Sebagai Anggota Gereja Di Kalangan Orang Muda Katolik. *Jurnal Melintas*, 39(2), 224–246.
- Randela G. Billy Silanno. (2023). Hambatan Mahasiswa Kristen Perantauan Untuk Aktif Dalam Persekutuan Pemuda Gereja Di kota Luwuk. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 91–105. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.460>
- Rasmalem Br Ginting. (2024). Studi Idle Resources dalam Kerangka Pemberdayaan Ekonomi Gereja dan Jemaat di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Tanjung Beringin. *MSDJ: Management Sustainable Development Journal*, 6(1), 1–20.
- Robert Pius Manik. (2024). *Semakin Mandiri, Semakin Rohani. Buku Kenangan 25 Tahun Paroki Santo Andreas Malang*.
- Rohid Syawaldi. (2025). Manajemen Keuangan Mahasiswa Rantau di Jember: Studi Kualitatif

- Mengenai Gaya Hidup dan Perencanaan Keuangan Pribadi. *JMDIK; Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(5), 2–10.
- Sukendro. (2022). Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial. In *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial*.
- Tamrin Fathoni. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *JCD Journal Of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Tinambunan, E. R. L. (2023). Politics and Religion: Dichotomy and Correlation in the Context of Indonesian Democracy. *Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 26–39. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.193>
- Titi Anriani. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168–177.
- Wijayanto. (2021). Akademisi dalam Penuangan Gagasan, Strategi Serta Tantangan Dalam Pelaksanaan PTMT. In *Journal of Modern African Studies* (Vol. 35, Issue 17).
- Yunita Ayu Rahmanda. (2023). Gambaran Stres Akulturatif pada Mahasiswa Baru yang Merantau (Beda Budaya). *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 825–844.